

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINGKAT PENDAPATAN
DENGAN PERILAKU BUANG AIR BESAR KELUARGA DI DESA
KERJOKIDUL KECAMATAN NGADIROJO
KABUPATEN WONOGIRI**



Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan

Oleh :

ALVIANA NURFITA SARI
J 410 100 116

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN
TINGKAT PENDAPATAN DENGAN PERILAKU BUANG AIR
BESAR KELUARGA DI DESA KERJOKIDUL KECAMATAN
NGADIROJO KABUPATEN WONOGIRI**

PUBLIKASI ILMIAH

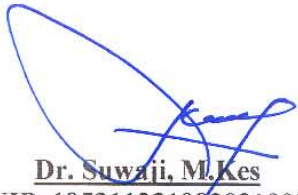
Oleh:

ALVIANA NURFITA SARI


J410100116

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Pembimbing I


Dr. Suwaji, M.Kes
NIP. 195311231983031002

Pembimbing II


Sri Darnoto, SKM, MPH
NIK. 1015

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINGKAT
PENDAPATAN DENGAN PERILAKU BUANG AIR BESAR
KELUARGA DI DESA KERJOKIDUL KECAMATAN NGADIROJO
KABUPATEN WONOGIRI**

Oleh:

Alviana Nurfiti Sari
J410100116

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada tanggal 12 November 2016 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji:

1. Dr. Suwaji, M.Kes
(Ketua Dewan Penguji)
2. dr. Hardjanto, MS., SpOk
(Anggota Dewan Penguji)
3. Tanjung Anitasari I.K, S.KM, M.Kes
(Anggota Dewan Penguji)

()
()
()

Mengesahkan,
Dekan

Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta



()
Dr. Suwaji, M.Kes

NIP. 19531123 198303 1002

PERNYATAAN

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 7 Desember 2016



Alviana Nurfiti Sari

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINGKAT PENDAPATAN DENGAN PERILAKU BUANG AIR BESAR KELUARGA DI DESA KERJOKIDUL KECAMATAN NGADIROJO KABUPATEN WONOGIRI

Abstrak

Kebiasaan buang air besar sembarangan membuat terkontaminasinya sumber air minum dan pencemaran pada sumber air sehingga dapat menimbulkan berbagai penyakit. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan tingkat pendapatan dengan perilaku buang air besar keluarga. Metode penelitian ini menggunakan *descriptif correlation* dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian Kepala Keluarga Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri sebanyak 1.220 orang. Sampel sebanyak 90 orang dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Uji statistik menggunakan uji *chi square* dengan menggunakan SPSS 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku buang air besar keluarga ($p = 0,001$). Tidak ada hubungan sikap dengan perilaku buang air besar keluarga ($p = 0,079$). Ada hubungan tingkat pendapatan dengan perilaku buang air besar keluarga ($p = 0,007$).

Kata Kunci : pengetahuan, sikap, pendapatan, perilaku BAB
Kepustakaan : 3, 2006-2015.

Abstract

The habit of open defecation made contamination of drink water sources and pollution of water sources that can cause a variety of diseases. Purpose of this study to know the relationship of knowledge, attitude and income level with open defecation of family. This research method used descriptif correlation with cross sectional study design. The study population are head of family at Kerjokidul Village Ngadirojo Wonogiri as many as 1,220 people. A sample of 90 people with proportional stratified random sampling technique. The statistical test used chi square test by SPSS 17. Results showed that there is relationship between level of knowledge with open defecation of family ($p = 0.001$). There is no relationship between attitude with open defecation of familiy ($p = 0.079$). There is a relationship between income level with open defecation of family ($p = 0.007$).

Keyword : knowledge, attitude, income level, open defecation

1. PENDAHULUAN

Water-borne diseases merupakan penyakit yang ditularkan ke manusia akibat adanya cemaran baik berupa mikroorganisme ataupun zat pada air. Kerugian akibat *water-borne disease* terjadi pada manusia dan

juga berdampak pada lingkungan tempat manusia tinggal. Kontaminasi pada manusia dapat melalui kegiatan minum, mandi, mencuci, proses menyiapkan makanan, ataupun memakan makanan yang telah terkontaminasi saat proses penyiapan makanan (Triyono, 2014). Data WHO menunjukkan bahwa *water-borne disease merupakan penyebab* 4,1% dari total penyebab kematian atau sekitar 1,8 juta jiwa pertahunnya (WHO, 2014).

India berada di peringkat pertama tentang perilaku Buang Air Besar yang sembarangan sedangkan Indonesia menduduki peringkat kedua pada tahun 2014. Data UNICEF tahun 2014 menyatakan bahwa sebanyak 44,5% dari total seluruh penduduk Indonesia masih belum memiliki akses pembuangan tinja yang layak dan 63 juta masyarakat Indonesia masih buang air besar sembarangan atau 24% dari total penduduk Indonesia masih melakukan buang air besar (BAB) sembarangan. UNICEF juga menyatakan bahwa sanitasi dan perilaku kebersihan yang buruk, serta minum air yang tidak aman berkontribusi terhadap 88% kematian anak akibat diare di seluruh dunia (Triyono, 2014).

Kurangnya sanitasi serta kebersihan diri dan lingkungan yang buruk, berkaitan dengan penularan beberapa penyakit infeksi yaitu penyakit diare, kolera, *typhoid fever*, dan *paratyphoid fever*, disentri, penyakit cacing tambang, ascariasis, hepatitis A dan E, penyakit kulit, *trakhoma*, *schistosomiasis*, *cryptosporidiosis*, malnutrisi, dan penyakit yang berhubungan dengan malnutrisi. Prevalensi kasus kesakitan pert: di Indonesia akibat sanitasi buruk adalah penyakit diare sebesar 72%, kecacingan 0,85%, *scabies* 23%, *trakhoma* 0,14%, Hepatitis A 0,57%, Hepatitis E 0,02% dan Malnutrisi 2,5%, sedangkan kasus kematian akibat sanitasi buruk adalah diare sebesar 46%, kecacingan 0,1%, *scabies* 1,1%, hepatitis A 1,4% dan hepatitis E 0,04% (Kemenkes RI, 2015).

Hasil proporsi pasien klinik sanitasi menurut hasil diagnosisnya di Puskesmas seluruh wilayah Kabupaten Wonogiri tahun 2015 adalah diare 58,4%, demam berdarah dengue (16,1%), TB 12,9%, gatal (5,3%),

lingkungan (4,4%), ISP (2,9%) dan lain-lain (8,6%). Prevalensi penyakit di Puskesmas Ngadirojo Kabupaten Wonogiri yaitu diare (2,34%), DBD (0,64%), dan TB (0,51%) (Puskesmas Ngadirojo Kabupaten Wonogiri, 2015).

Perilaku BAB (Buang Air Besar) di area terbuka seperti sungai ataupun kebun, memang telah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat. Kebiasaan buang air besar sembarangan (*open defecation*), yang berakibat terkontaminasinya sumber air minum serta terjadinya pencemaran ulang (rekontaminasi) pada sumber air dan makanan yang disantap di rumah secara langsung maupun tidak langsung (Sholikhah, 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih menganggap perilaku hidup bersih dan sehat merupakan urusan pribadi yang tidak terlalu penting. Masih ada masyarakat yang tidak memiliki jamban di rumah atau buang air besar sembarangan. Masyarakat belum mengetahui bahwa buruknya perilaku terkait sanitasi oleh salah satu anggota masyarakat, juga akan mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat lainnya (Aina, dkk, 2013).

Widowati (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengetahuan dan sikap dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Suryaningtias (2016) menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan terhadap perilaku buang air besar sembarangan yaitu usia, tingkat pendidikan, status ekonomi dan pengetahuan tentang buang air besar di jamban. Hasil penelitian Pane (2009) menunjukkan bahwa pendidikan dan pengetahuan ibu tidak berhubungan dengan perilaku penggunaan jamban. Dalam penelitian lain pengetahuan, sikap, ketersediaan air, peraturan dan sanksi sosial tidak berhubungan dengan perilaku buang air besar (Simanjuntak, 2009).

Berdasarkan data DKK di Kabupaten Wonogiri (2015), diketahui bahwa dari 17.079 rumah terdapat 10.745 rumah yang memiliki jamban (62,9%), dan yang belum memiliki jamban sebanyak 6.336 (37,1%). Di

Wilayah kerja Puskesmas Ngadirojo Kabupaten Wonogiri terdapat tiga desa yang belum memiliki jamban yaitu di Desa Kerjokidul dari 1.220 KK yang memiliki jamban sebanyak 404 KK (32,6%), Desa Gemawang dari 970 KK yang memiliki jamban sebanyak 290 KK (29,9%) dan Desa Ngadipiro dari 1010 KK sebanyak 204 KK (20,2%) yang memiliki jamban.

Hasil observasi pendahuluan yang dilakukan di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri terhadap keluarga yang tidak memiliki jamban ini biasanya memanfaatkan sungai, parit dan jamban umum untuk membuang kotoran/tinja. Kebiasaan buang air besar di sungai dan parit ini dapat membuat air yang bercampur dengan kotoran mengalir ke sawah penduduk sekitar yang digunakan untuk persawahan. Kebiasaan masyarakat tersebut dapat membuat masyarakat terancam penyakit menular yang berbasis lingkungan, yaitu adalah diare dan muntaber dan malnutrisi.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *descriptif correlation* dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri bulan September-Oktober 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Keluarga Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri sebanyak 1.220 orang. Sampel sebanyak 90 orang dengan teknik pengambilan sampel *proportional stratified random sampling*.

Analisis data yang digunakan ini adalah analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan variabel bebas dan variabel terikat dan analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *chi square*. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 95 % dengan nilai α 0,05. Apabila $p\text{ value} > 0,05$, maka hipotesa nol (H_0) diterima dan H_a ditolak. Kesimpulannya tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebaliknya bila $p\text{ value} < 0,05$, maka hipotesa nol (H_0) ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Hasil

1.1.1. Gambaran Umum

Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo merupakan salah satu wilayah yang terdapat di Kabupaten Wonogiri. Adapun batas wilayah dari Desa Kerjokidul adalah sebelah utara berbatasan dengan desa Kerjolor, sebelah barat berbatasan dengan desa Gedong, sebelah selatan berbatasan dengan desa Gemawang dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Ngabeyan Kecamatan Sidoharjo.

Luas wilayah Desa Kerjokidul Ngadirojo wonogiri adalah sebesar 641,0124 Ha. Jarak Desa Kerjokidul dengan Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri adalah sekitar 7 km. Wilayah Desa Kerjokidul Ngadirojo Wonogiri terbagi ke dalam 9 wilayah dengan 1.220 KK yaitu sebagai berikut :

- a. Dukuh Badran terbagi dalam 1 RW 2 RT
- b. Dukuh Ketel terbagi dalam 1 RW 2 RT
- c. Dukuh Tanjung terbagi dalam 1 RW 4 RT
- d. Dukuh Wonorejo terbagi dalam 1 RW 2 RT
- e. Dukuh Tebon terbagi dalam 1 RW 2 RT
- f. Dukuh Kerjo terbagi dalam 1 RW 2 RT
- g. Dukuh Gembleb terbagi dalam 1 RW 4 RT
- h. Dukuh Sidowayah terbagi dalam 1 RW 2 RT
- i. Dukuh Tiyoso terbagi dalam 1 RW 4 RT

1.1.2. Analisis Univariat

- a. Umur

Tabel 1. Deskripsi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	f	%	Mean	Minimum	Maximum
1	17-25 tahun	9	10,0	38,01 tahun	20 tahun	58 tahun

2	26-35 tahun	35	38,9
3	36-45 tahun	23	25,6
4	46-55 tahun	17	18,9
5	56-65 tahun	6	6,7
Total		90	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang berusia 17-25 tahun sebanyak 9 orang (10,0%), usia 26-35 tahun sebanyak 35 orang (38,9%), 36-45 tahun sebanyak 23 orang (25,6%), usia 46-55 tahun sebanyak 17 orang (18,9%) dan usia 56-65 tahun sebanyak 6 orang (6,7%). Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata umur responden adalah 38,01 tahun. Umur tertinggi responden yaitu 58 tahun dan yang terendah 20 tahun.

b. Karakteristik responden

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan dan Kepemilikan Jamban

Keterangan	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	58	64,4
Perempuan	32	35,6
Pendidikan		
SD	17	18,9
SMP	25	27,8
SMA	38	42,2
PT	10	11,1
Kepemilikan Jamban		
Tidak	13	14,4
Ya	77	85,6
Jenis Kepemilikan Jamban		
Tidak	13	14,4
Leher Angsa	63	70,0
Cemplung	14	15,6
Total	90	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 58 orang (64,4%), mempunyai tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 38 orang (42,2%), memiliki jamban sebanyak 77 orang (85,6%) dengan jenis jenis jamban leher angsa sebanyak 63 orang (70,0%).

c. Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 3. Deskripsi Variabel Penelitian

Keterangan	f	%
Pengetahuan		
Rendah	26	28,9
Tinggi	64	71,1
Sikap		
Negatif	45	50.0
Positif	45	50.0
Tingkat Pendapatan		
Rendah	33	36.7
Tinggi	57	63.3
Perilaku BAB		
Buruk	9	10.0
Baik	81	90.0
Total	90	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai pengetahuan tinggi tentang buang air besar yaitu sebanyak 64 orang (71,1%). Responden yang mempunyai sikap tidak baik tentang buang air besar sebanyak 45 orang (50,0%) dan responden yang memiliki sikap baik tentang buang air besar juga sebanyak 45 orang (50,0%), mayoritas responden mempunyai tingkat pendapatan tinggi sebanyak 57 orang (63,3%) dan mempunyai perilaku buang air besar baik yaitu sebanyak 81 orang (90,0%).

1.1.3. Analisis Bivariat

Hasil perhitungan *chi square* hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku buang air besar keluarga di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Buang Air Besar Keluarga di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri

Pengetahuan	Perilaku BAB				Total		p
	Buruk		Baik				
	F	%	F	%	F	%	
Rendah	6	8,4	21	29,6	27	38,0	0,001

Tinggi	22	31,0	22	31,0	44	62,0
Total	28	39,4	43	60,6	71	100

Hasil uji *chi-square* bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku buang air besar keluarga di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo ($p = 0,001$).

Hasil perhitungan *chi square* hubungan sikap dengan perilaku buang air besar keluarga di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Hubungan Sikap dengan Perilaku Buang Air Besar Keluarga di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri

Sikap	Perilaku BAB				Total		p
	Buruk		Baik				
	F	%	F	%	F	%	
Negatif	7	7.8	38	42.2	45	50	0,079
Positif	2	2.2	43	47.8	45	50	
Total	9	10.0	81	90.0	90	100	

Hasil uji *chi-square* bahwa tidak ada hubungan sikap dengan perilaku buang air besar keluarga di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo ($p = 0,079$).

Hasil perhitungan *chi square* hubungan tingkat pendapatan dengan perilaku buang air besar keluarga di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Perilaku Buang Air Besar Keluarga di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri

Kabupaten Wonorejo							
Penda patan	Perilaku BAB				Total		p
	Buruk		Baik				
	F	%	F	%	F	%	
Rendah	7	7.8	26	28,9	33	36,7	0,007
Tinggi	2	2.2	55	61,1	57	63,3	
Total	9	10.0	81	90.0	90	100	

Hasil uji *chi-square* bahwa ada hubungan tingkat pendapatan dengan perilaku buang air besar keluarga di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo ($p = 0,007$).

3.2. Pembahasan

3.2.1. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Buang Air Besar Keluarga di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku buang air besar keluarga di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri ($p = 0,001$). Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Widowati (2015) bahwa ada hubungan yang signifikan pengetahuan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Suryaningtias (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan terhadap perilaku buang air besar sembarangan yaitu pengetahuan tentang buang air besar di jamban.

Menurut Notoatmojo (2007), pengetahuan yang bersifat kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya suatu tindakan. Tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan responden tentang pentingnya memiliki jamban keluarga di rumah. Pengetahuan yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang pemanfaatan jamban keluarga di rumah. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan tindakan seseorang dalam hal ini pengetahuan tentang pemanfaatan jamban keluarga di rumah akan sangat mempengaruhi perilaku seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 44 orang (62,0%) mempunyai pengetahuan yang tinggi dimana sebanyak 22 orang (31,0%) mempunyai perilaku buang air besar keluarga yang buruk dan juga 22 orang (31,0%) mempunyai perilaku buang air besar keluarga yang baik. Hasil penelitian menunjukkan 8% yang menyatakan bahwa buang air besar dapat dilakukan dimana saja karena hal tersebut tidak bisa ditahan.

Hal ini disebabkan dipengaruhi tingkat pendidikan responden, yang akhirnya dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, di mana mayoritas responden mempunyai tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 38 orang (42,2%) dengan rata-rata umur responden adalah 38,01 tahun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) yang menjelaskan bahwa menurut teori Green, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang yaitu faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan persepsi seseorang terhadap perilaku kesehatan. Pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh dalam membentuk pengetahuan, sikap, persepsi, kepercayaan dan penilaian seseorang terhadap kesehatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin sadar dan peduli terhadap kebersihan diri dan lingkungannya

3.2.2. Hubungan Sikap dengan Perilaku Buang Air Besar Keluarga di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri

Hasil uji *chi-square* bahwa tidak ada hubungan sikap dengan perilaku buang air besar keluarga di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri ($p = 0,079$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Simanjuntak (2009) bahwa sikap tidak berhubungan dengan perilaku buang air besar. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Widowati (2015) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Hasil penelitian Pane (2009) menunjukkan bahwa pendidikan dan pengetahuan ibu tidak berhubungan dengan perilaku penggunaan jamban.

Sikap tidak berhubungan signifikan dalam penelitian ini berarti bahwa terwujudnya suatu sikap menjadi perbuatan yang nyata, diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan seperti fasilitas dan dukungan pihak lain. Dalam penelitian ini yang menjadi

faktor pendorong yaitu sarana dan prasarana pelayanan kesehatan yang mudah diakses masyarakat dan dukungan pihak lain seperti dukungan petugas kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 43 orang (47,8%) mempunyai sikap positif dan mempunyai perilaku buang air besar yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sudah mempunyai sikap yang positif tentang arti pentingnya kesehatan dengan cara buang air besar di jamban. Sebanyak 7 orang (7,8%) mempunyai sikap negatif tentang perilaku buang air besar keluarga, hal ini berarti pengetahuan responden yang rendah membuat responden mempunyai sikap yang negatif tentang perilaku buang air besar.

Adanya sikap positif dan sikap negatif tersebut tergantung dari persepsi masyarakat melalui keuntungan dan kerugian dalam melakukan buang air besar sembarangan. Responden yang bersikap positif buang air besar sembarangan hal ini dipengaruhi karena pada saat mereka berada di sawah ataupun di kebun dapat lebih cepat dan lebih praktis bila buang air di sungai sedangkan responden yang bersikap negatif buang air besar sembarangan hal ini karena dipengaruhi bahwa masyarakat sudah memiliki jamban sendiri sehingga harus digunakan dan karena dengan buang air besar di jamban juga berarti menjaga kebersihan dan kesehatan.

Hubungan antara pengetahuan dengan sikap adalah bahwa dengan pengetahuan yang baik tentang jamban yang sehat dapat mendorong seseorang untuk berperilaku buang air besar yang baik. Hal ini sesuai pernyataan dari Newcomb bahwa sikap merupakan refleksi dari pikiran manusia maka jelaslah bahwa pengetahuan masyarakat yang rendah berkontribusi terhadap terbentuknya sikap seseorang. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Mubarak *et.al* (2007) perilaku seseorang/masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh sikap seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 41% responden menyatakan buang air besar sembarangan sudah menjadi tradisi pada masyarakat sehingga sulit dihilangkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih bersikap bahwa buang air besar masih merupakan kebiasaan yang sulit dihilangkan.

3.2.3. Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Perilaku Buang Air Besar Keluarga di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri.

Hasil uji *chi-square* bahwa ada hubungan tingkat pendapatan dengan perilaku buang air besar keluarga di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widowati (2015) bahwa pendapatan berhubungan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Suryaningtias (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan terhadap perilaku buang air besar sembarangan adalah status ekonomi. Pada variabel pendapatan ditunjukkan dengan masyarakat yang pada umumnya berada pada tingkat ekonomi tinggi sehingga masyarakat mudah atau mampu untuk membangun fasilitas jamban sehingga berpengaruh pada penggunaan maupun pemanfaatan jamban.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 55 orang (61,1%) mempunyai tingkat pendapatan yang tinggi dan berperilaku buang air besar yang baik, hal ini karena dengan pendapatan yang diperoleh responden digunakan untuk membangun jamban sendiri sebagai tempat buang air besar, sehingga masyarakat mempunyai perilaku buang air besar yang baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Daud (2009) bahwa pendapatan merupakan faktor yang berhubungan dengan kualitas Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Tingkat pendapatan berkaitan dengan kemiskinan yang berpengaruh pada status kesehatan masyarakat. Hal ini sesuai pernyataan dari Widoyono (2008) bahwa

pendapatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat wawasan masyarakat mengenai sanitasi lingkungan.

Sebanyak 7 orang (7,8%) mempunyai tingkat pendapatan yang rendah dan mempunyai perilaku buang air besar yang buruk, hal ini karena responden mempunyai tingkat pendapatan yang rendah sehingga tidak mampu untuk membuat jamban sendiri di rumah dan akhirnya memilih buang air besar sembarangan di sungai ataupun parit pada saat berada di sawah ataupun sedang berkebun.

4. PENUTUP

4.1. Simpulan

- 4.1.1. Mayoritas responden mempunyai pengetahuan tinggi tentang buang air besar sebanyak 64 orang (71,1%), sikap responden mempunyai sikap tidak baik tentang buang air besar sebanyak 45 orang (50,0%) dan sikap baik sebanyak 45 orang (50,0%), tingkat pendapatan tinggi yaitu sebanyak 57 orang (63,3%) serta mempunyai perilaku buang air besar yang baik yaitu sebanyak 81 orang (90,0%).
- 4.1.2. Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku buang air besar keluarga di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri ($p = 0,001$).
- 4.1.3. Tidak ada hubungan sikap dengan perilaku buang air besar keluarga di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri ($p = 0,079$).
- 4.1.4. Ada hubungan tingkat pendapatan dengan perilaku buang air besar keluarga di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri ($p = 0,007$).

4.2. Saran

4.2.1. Bagi Masyarakat

Masyarakat hendaknya menerapkan pola hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari dengan menanamkan sikap untuk berperilaku BAB di jamban pribadi maupun jamban umum agar dapat menjaga kondisi rumah tetap selalu dalam keadaan bersih dan sehat.

4.2.2. Bagi Pemerintah Kabupaten Wonogiri

Pemerintah Kabupaten Wonogiri melalui Dinas Kesehatan Kabupaten Wonogiri perlu melakukan sosialisasi mengenai pemanfaatan jamban sehat oleh petugas Puskesmas dan tokoh masyarakat seperti ketua RT, ketua RW untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat untuk berperilaku buang air besar yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan terendah pada buang air besar dapat dilakukan dimana saja karena hal tersebut tidak bisa ditahan, hal ini didukung dengan sikap responden terendah yang menyatakan bahwa buang air besar sembarangan sudah menjadi tradisi pada masyarakat sehingga sulit dihilangkan, oleh karena itu Pemerintah Kabupaten Wonogiri melalui Dinas Kesehatan ataupun Puskesmas menyelenggarakan pendidikan kesehatan tentang perilaku buang air besar yang benar.

4.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku buang air besar, misalnya pendidikan, dukungan petugas ataupun dukungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina, R.A.F, Ibrohim dan Suarsin, E. 2013. Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Timbulnya Penyakit Skabies di Wilayah Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. *Naskah Publikasi*. Malang : Universitas Negeri Malang
- Daud, R. 2009. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pendapatan Dan Perilaku Masyarakat Dengan Kualitas Sanitasi Lingkungan Di Pesisir Pantai Desa Huangobotu Kecamatan Kabila Kabupaten Gorontalo*. Tesis Yogyakarta :Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Kemenkes RI. 2013. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2012*. Jakarta : Depkes.
- Mubarak, W.I dan Chayatin, N., 2009. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pemerintah Kabupaten Wonogiri. 2013. *Program Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman (PPSP) Tahun 2013*. Wonogiri : Pokja AMPL Kabupaten Wonogiri Propinsi Jawa Tengah
- Sholikhah, S. 2014. Hubungan Pelaksanaan Program Odf (*Open Defecation Free*) dengan Perubahan Perilaku Masyarakat dalam Buang Air Besar di Luar Jamban di Desa Kemiri Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2012. *Surya*. Vol.02, No.XVIII.
- Triyono, A. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Masyarakat Nelayan di Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Kabupaten Tangerang Propinsi Banten. *Forum Ilmiah*. Vol 11 No 3.
- Widowati, N.N. 2015. Hubungan Karakteristik Pemilik Rumah Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Sambungmacan II Kabupaten Sragen. *Naskah Publikasi*. Surakarta : Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.